**AKAR PERMASALAHAN PEREMPUAN DALAM DUNIA
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI FEMINIS
SANDRA HARDING**

Aulia Romadhona Effendi

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
email: auliaromadhona@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the main problems facing women in the world of education, the efforts that women have made in an effort to get a decent education and the root causes of women and education in the perspective of feminist epistemology Sandra Harning. The method used in this study is qualitative method with descriptive approach. The results of this study show that it is gender bias that has implications that women are excluded from knowledge. It can be concluded that social construction and the dominance of masculinity can affect the objectivity of knowledge production.

Keywords: *women; education; feminist*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi perempuan dalam dunia pendidikan, upaya yang telah dilakukan perempuan dalam upaya mendapatkan pendidikan yang layak serta akar permasalahan perempuan dan pendidikan tersebut dalam perspektif epistemologi feminis Sandra Harning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bias genderlah yang menimbulkan implikasi bahwa perempuan tereksklusi dari pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial dan dominasi maskulinitas dapat mempengaruhi objektivitas produksi pengetahuan.

Kata Kunci: *perempuan; pendidikan; feminis*

Pendahuluan

Sudah bertahun-tahun lamanya perempuan dan pendidikan selalu memiliki permasalahannya sendiri, walaupun progres memang sudah dapat

dilihat di beberapa aspek namun permasalahan perempuan dan pendidikan belum sepenuhnya dapat terselesaikan. Permasalahan di setiap negara bervariasi dimulai dari permasalahan akan partisipasi perempuan di bidang akademik itu sendiri bahkan hingga permasalahan mendasar mengenai aksesibilitas perempuan terhadap pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar kehidupan.

Berdasarkan survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 yang dirilis pada akhir 2014 menyebutkan dari tiga jenjang pendidikan dasar yakni SD, SMP, SMA; siswa baru laki-laki (51,05%) lebih besar daripada perempuan (48,95%). Sedangkan rata-rata presentase siswa untuk semua satuan pendidikan, laki-laki (51,61%) dan perempuan (48,39%). Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa akses terhadap pendidikan masih terbatas bagi perempuan (Indonesia & Kebudayaan, 2014).

Aksesibilitas ini merupakan fasilitas pendidikan yang sulit untuk dicapai. Banyak lembaga pendidikan seperti SMP, SMA, Universitas yang masih sulit untuk dijangkau karena harus menempuh perjalanan jauh. Disini orang tua beranggapan bahwa untuk menjamin keselamatan mereka maka perempuan lebih baik tinggal di rumah karena perempuan dianggap lebih lemah dibanding dengan laki-laki belum lagi beban tugas rumah tangga yang dibebankan kepada anak perempuan menyebabkan anak perempuan lebih cepat meninggalkan bangku pendidikan akibat tekanan berbagai pihak. Berdasarkan data Bappenas 2014 dalam (Khairunnisa et al., 2014) menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah menurut jenis kelamin menyatakan bahwa pada umur 19-24 tahun masyarakat desa dan kota sebesar 22,98% didominasi oleh laki-laki dan 22,66% oleh perempuan; yang semakin menguatkan klaim problem aksesibilitas pendidikan bagi perempuan ini.

Selain permasalahan mengenai aksesibilitas, permasalahan terbesar kedua pada negara-negara yang setidaknya telah berhasil menciptakan akses tersebut kemudian mengalami kesulitan memastikan partisipasi perempuan dalam dunia akademis. Kecenderungan ini dapat dilihat melalui Survei National Science Foundation pada rentang 2010–2014 menunjukkan terdapat 72.446 perempuan dan 104.425 laki-laki peraih gelar doktor. Serta lebih sedikitnya perempuan peneliti atau doktor tidak hanya ditemukan di Indonesia. Di Amerika Serikat jumlah perempuan penerima gelar doktor pun masih rendah dibanding dengan laki-laki. Asumsi-asumsi perihal nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di area domestik, hal tersebut yang membuat anak perempuan terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan formal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrumen kunci. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2019) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk digunakan sebagai teori pendukung dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kasus-Kasus Perjuangan Perempuan Dalam Problem Pendidikan

Sudah barang tentu di berbagai belahan dunia perbedaan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya mengakibatkan aksesibilitas dan partisipasi perempuan dalam pendidikan menjadi bervariasi. Ada beberapa negara di dunia yang sangat sulit untuk membiarkan perempuan mendapatkan pendidikan itu sendiri akan tetapi banyak negara lain yang sudah berprogres cukup pesat. Salah satu tokoh yang sangat terkenal memperjuangkan hak-hak dasar akan pendidikan untuk perempuan yang merupakan seorang perempuan termuda di yang berasal dari Pakistan penerima *Noble Prize Peace Prize* di tahun 2014.

Malala Yousafzai adalah seorang gadis biasa yang pada saat itu mengalami pelarangan sekolah untuk kaum perempuan. Memang kala itu ada larangan sekolah untuk perempuan oleh Taliban di bawah pimpinan Maulana Fazlullah. Di Pakistan, laki-laki selalu diutamakan memperoleh pendidikan. Sementara, perempuan tidak diprioritaskan mengenyam pendidikan, bahkan ‘dikekang’ hanya untuk mengurus rumah dan dapur saja. Ketika Malala bersekolah di sekolah ayahnya di Swat. Sekolahnya diserang oleh Taliban, dimulailah advokasi hak edukasi perempuan oleh Malala. Ia membawakan pidato dengan judul “Bagaimana Tega Taliban Merenggut Hak Dasar Saya untuk Edukasi”

Kemudin, Malala melanjutkan perjuangannya terhadap pendidikan perempuan di blogging dengan memakai nama alias Gul Makai. Namun pada Desember 2009, identitasnya terbongkar, dan ia semakin menjadi pusat perhatian dunia dan mendapatkan berbagai nominasi internasional. Tekanan dari Taliban semakin menjadi-jadi, bahkan ancaman pembunuhan dilontarkan kepadanya. Pada 9 Oktober 2012, dalam perjalanan ke sekolah bisnya dibajak seorang Taliban. Orang tersebut mencari dirinya hingga akhirnya ia ditembak

sampai mengenai bagian kiri kepalanya serta leher.

Dalam kondisi kritis ia dilarikan ke Birmingham, Inggris untuk perawatan lebih intensif. Setelah insiden penembakan oleh Taliba, semangat Malala untuk pendidikan tidak surut. Ia bahkan sampaj berpidato di PBB pada ulangtahunnya yang ke 16 tahun. Di usia 17 tahun, Malala Yousafzai berhasil menjadi pemenang hadiah Nobel Perdamaian termuda sepanjang sejarah, bersamaan dengan Kailash Satyarthi yang merupakan aktivis asal India yang memperjuangkan hak-hak anak.

Kasus perjuangan perempuan dalam pendidikan juga datang dari negara Indonesia sendiri yang sudah barang tentu sangat terkenal disini, yakni Ibu Kita; Raden Ajeng Kartini. Di era Kartini, akhir abad 19 sampai awal abad 20, wanita-wanita negeri ini belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diijinkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi seperti pria bahkan belum diijinkan menentukan jodoh/suami sendiri, dan lain sebagainya. Dia hanya sempat memperoleh pendidikan sampai E.L.S. (Europees Lagere School) atau tingkat sekolah dasar, setelah itu dia dipingit.

Kartini yg berteman dengan orang-orang terpelajar dan gemar membaca buku-buku karya Multatuli (Max Havelaar), dia menyadari betapa tertinggalnya perempuan di Indonesia. Sejak saat itu ia bertekad untuk memajukan dan membebaskan wanita di Indonesia. Untuk merealisasikan cita-citanya itu, dia mengawalinya dengan mendirikan sekolah untuk anak gadis di Jepara, tentang pelajaran menjahit, menyulam, memasak, dan sebagainya. Semuanya itu diberikannya secara gratis.

Kartini juga ingin melanjutkan pendidikan guru ke Belanda, dan ia telah berhasil mendapatkan beasiswa dari Belanda, tetapi mimpinya terhalang oleh larangan kedua orangtuanya, dan ia dipaksa menikah. Setelah menikah, dia masih mendirikan sekolah di Rembang di samping sekolah di Jepara yang sudah didirikannya sebelum menikah. Apa yang dilakukannya dengan sekolah itu kemudian diikuti oleh wanita-wanita lainnya dengan mendirikan 'Sekolah Kartini' di tempat masing-masing seperti di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, dan Cirebon.

Melalui kedua kasus tersebut ada benang merah yang dapat disimpulkan yakni; yakni Pakistan sebagai representasi satu dari banyak negara yang sangat kental akan ajaran dan ideologinya masih sulit menerima fakta bahwa perempuan juga merupakan subjek yang pantas menerima pendidikan sebagai salah satu hak-hak dasarnya. Tidak hanya Pakistan, tapi tentu masih banyak lagi kasus serupa terjadi di negara-negara skala Asia maupun dunia dan juga salah satu permasalahan mendasar yang dialami perempuan dalam dunia pendidikan adalah perihal aksesibilitas perempuan terhadap pendidikan sebagai salah satu hak dasar sebagai manusia.

Teori Epistemologi Feminis Sandra Harding

Dalam meninjau kasus-kasus perihal perempuan dan pendidikan, sebagaimana karakteristik filsafat kita haruslah *"see the unseen"* dan mengeksplorasi sebuah permasalahan jauh kepada akarnya. Dalam problem ini, penulis berpendapat bahwa akar permasalahan dari terciptanya jarak antara pendidikan dan perempuan adalah dominasi maskulinitas dalam pengetahuan. Hal tersebut dijelaskan melalui teori epistemologi feminis dari sainties dan filsufu Sandra Harding

Sebagai seorang filsuf ilmu pengetahuan feminis, Profesor Pendidikan UCLA Sandra Harding telah memeriksa objektivitas yang kuat, metodologi sudut pandang, dan studi sains dan teknologi pascakolonial dan feminis. Sandra Harding seorang feminis Amerika mengatakan bahwa epistimologi feminis dibagi dalam 3 cakupan yaitu feminis empiris, feminis standpoint, dan feminis postmodernis. Masing-masing memiliki perbedaan tentang subjek yang diperjuangkan. Dalam hal ini, pendapat Harding penulis gunakan dalam pemetaan epistemologi feminis, karena itu pembicaraan selanjutnya fokus pada pemetaan yang dibuat Harding, dengan menekankan pada dua aliran yang disebutkan pertama di atas.

Feminisme empiris, berpandangan pada empirisme yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai penyedia pengetahuan tentang dunia, terutama melalui observasi. Pikiran tidak independen, karena bergantung pada data empiris yang terobservasi, tereksperimen, bermodel dan terevaluasi, (Anderson, 1995).

Konsekuensi atas pandangan tersebut adalah tertolaknya pengetahuan Hegemoni **Epistemologi Tradisional** dalam Wacana Kritis Feminisme Kontemporer 8 apriori. Penerapan empirisme dalam kajian feminis dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman real kehidupan perempuan dalam keseharian. Membicarakan persoalan apakah perempuan merasakan diskriminasi atas dasar bias gender, pendekatan sosiologis kemudian menjadi pilihan dalam menginvestigasi betapa gender telah mempengaruhi berbagai sistem yang terkait dengan institusi modernis. Dalam kenyataan inilah feminis empiris menemukan berbagai ketimpangan atas nama gender yang kemudian perlu direspon melalui bahasan moral ataupun hubungan internasional, (Keohane, 1989).

Epistemologi yang dikatakan oleh (Harding, 1993) sebagai spontaneous feminist empiricist epistemology ini dikembangkan sebagai respons terhadap kalangan feminis saintis dan feminis kritikus sains oleh Helen Longino dan filosof feminis dari Temple University Lynn Hanhinson yang menyandarkan nilai-nilai feminis dalam melihat realitas empiris, serta bagaimana metode sains dapat dikembangkan dalam cahaya feminis. Secara umum mereka memiliki tiga pandangan dasar yaitu: pertama, observasi memiliki pengaruh terhadap

pengetahuan empiris; kedua, data empiris merupakan teori pembuktian, sehingga seluruh pembuktian sains pada dasarnya adalah pembuktian empiris; ketiga, para ilmuwan bukan individu namun terdiri dari komunitas ilmuwan atau komunitas epistemologi.

Epistemologi ini bersifat spontan karena berangkat dari kesadaran spontan terhadap aspek biologis yang ditelisik melalui kacamata ilmu sosial. Mereka berdalih melakukan apa yang harus dilakukan ilmuwan ditengah maraknya bad science.

Epistemologi ini merupakan penyempurnaan dari mazhab Frankfurt, yang memasukkan konsep ilmu dan ideologi dalam analisis gender. Dalam konteks ini perlu pembedaan gender dan seks. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan, yang muncul sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang panjang; sedangkan seks adalah perbedaan genetis dan biologis antara laki-laki dan perempuan yang tidak akan berubah (Lubis, 2006).

Hegemoni Epistemologi Tradisional dalam Wacana Kritis Feminisme Kontemporer 10 tidak dapat dipahami berdasarkan paradigma tradisional positivis yang dibentuk oleh paradigma maskulin. Studi atas perempuan tidak berarti tanpa epistemologi "baru" yang berbasis feminis, tidak ada perubahan yang berarti. Dengannya akan dimungkinkan bangunan tradisi intelektual berdasarkan pengalaman dan perspektif perempuan. Epistemologi feminis yang dimaksud adalah upaya menjadikan perempuan sebagai pusat kepedulian dan kesadaran dalam memajukan perempuan, dan siapapun yang melakukannya akan dinamakan feminis tanpa melihat jenis kelamin, artinya feminis tegas Harding tidaklah seksis (Hekman, 1997).

Selanjutnya Harding menegaskan bahwa epistemologi feminis standpoint memahami tidak ada posisi tunggal yang dapat dijadikan otoritas satu-satunya dalam memahami realitas, tiap epistemologi memiliki tujuan yang parsial, sehingga alangkah baiknya jika dimunculkan multi pendekatan dalam memahami beragam fakta dan fenomena hingga menghasilkan epistemologi yang baik, berupa pengetahuan yang tidak androsentris dan bias gender. Mengingat pengetahuan yang baik adalah bebas bias, baik dihasilkan melalui pengalaman ataupun pemikiran, (Keller & Longino, 1996). Jasa Harding dalam mengangkat urgensi epistemologi feminis standpoint dalam jajaran global tidak dapat diabaikan dan telah menjadi pijakan pengembangan pandangan epistemologis feminis berikutnya, (Smith, 1997). Dari sini premis utama epistemologi feminis dikembangkan oleh novelis dan tokoh sastra modern asal Inggris, (Woolf, 2014). Mengamini pengetahuan yang seksis dalam Positivisme, pengetahuan yang berkembang saat ini menurut Woolf, tidak tanpa seks, ia adalah laki-laki, "bapak" yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu. Hasilnya, ilmu pengetahuan hingga dewasa ini merupakan hasil konstruksi

kaum laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Pengetahuan dikonstruksi berdasarkan prasangka kaum laki-laki terhadap perempuan, pengalaman perempuan tidak dapat dijadikan dasar ilmu yang valid dan karena itu kehidupan perempuan tidak dikaji secara serius dalam keilmuan.

Saat feminisme modern memotret realitas perempuan berdasarkan aspek biologis yang ditransformasi ke dalam berbagai persoalan diskriminasi sosial, maka feminisme postmodern atau feminisme kritis berpijak Androsentrisme untuk menghasilkan pandangan yang postmodernis. Tokoh feminis postmodernis menempatkan persoalan identitas keperempuanan dan feminisitas dalam bangunan konsep sosial dan identitas yang plural dan kompleks, serta memperlakukan gender sebagai kesatuan yang relevan bagi tiap etnis, ras, umur, dan juga orientasi seksual.

Analisis dan Sintesis

Dalam teori epistemologi feminis ditunjukkan melalui titik tolak berupa kritik bahwa **pengetahuan seharusnya impersonal** (Hidayat et al., 2015). Teori epistemologi feminis mengkritik adanya arus besar dominasi maskulin dalam praktik epistemologis dan mengklaim objektivitas sebuah produksi pengetahuan dan pengetahuan tersebut haruslah bersifat impersonal dan tidak berada dibawah dominasi gender apapun. Dimana, adanya dominasi maskulinitas dalam *epistemological enterprises* menciptakan eksklusi terhadap perempuan dan beberapa kelompok lain yang turut termarginalisasi (Hidayat et al., 2015). Hal ini kemudian menciptakan dua permasalahan besar yakni *epistemic injustice* dan *epistemic ignorance*. Menurut (Hookway, 2010), ketimpangan epistemis inilah yang kemudian cikal bakal dari eksklusi terhadap kelompok tertentu (dalam hal ini adalah gender perempuan) dalam produksi pengetahuan.

Sejak zaman filsuf-filsuf abad awal seperti Aristoteles pernah mengatakan bahwa perempuan adalah perempuan yang memiliki sifat kurang berkualitas. St. Thomas juga mengatakan bahwa perempuan adalah sosok laki-laki yang tidak sempurna atau makhluk yang diciptakan tanpa sengaja. Pendapat Thomas tersebut didasarkan kepada kitab kejadian yang menerangkan bahwa ibu perempuan yakni Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Maka laki-laki memandang perempuan sebagai sosok yang lain atau laki-laki dalam posisi yang superior dan perempuan dalam posisi yang inferior atau menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Dengan begitu akan tercipta sebuah penindasan struktural yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mengontrol, memanfaatkan, dan menguasai suatu kelompok yang akan berimbas kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan sosial. Jadi, ilmu pengetahuan kini merupakan hasil konstruksi dan prasangka kaum laki-laki terhadap kaum perempuan tanpa memerhatikan keobjektifan suatu ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Maka, kenyataan ini dapat menjawab akar permasalahan perempuan dalam dunia pendidikan karena beranjak dari pengetahuan yang bias gender inilah menimbulkan implikasi bahwa perempuan tereksklusi dari pengetahuan –dimana pendidikan adalah sebuah media produksi pengetahuan itu sendiri. Adanya eksklusi tersebut terjadi secara struktural sejak dalam pikiran atau epistemologic enterprise tersebut. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial dan dominasi maskulinitas dapat mempengaruhi objektivitas produksi pengetahuan.

Bibliografi

- Anderson, E. (1995). Feminist Epistemology: an Interpretation and a Defense" dalam Hypatia. *Analytic Feminism (Summer)*., 10(3).
- Harding, S. (1993). *Pioneer of Feminist Standpoint Theory Explores Objectivity in the Sciences*. <https://ampersand.gseis.ucla.edu/sandra-harding-pioneer-of-feminist-standpoint-theory-explores-objectivity-in-the-sciences/> diakses pada tanggal 10 November 2019
- Hekman, S. (1997). Truth and method: Feminist standpoint theory revisited. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 22(2), 341–365.
- Hidayat, K. N., Glasbergen, P., & Offermans, A. (2015). Sustainability certification and palm oil smallholders' livelihood: a comparison between scheme smallholders and independent smallholders in Indonesia. *International Food and Agribusiness Management Review*, 18(1030-2016-83041), 25–48.
- Hookway, C. (2010). Some varieties of epistemic injustice: Reflections on Fricker. *Episteme*, 7(2), 151–163.
- Indonesia, K. P., & Kebudayaan, M. P. S. (2014). *Pusat Data dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keller, E. F., & Longino, H. E. (1996). *Feminism and science*. Oxford: Oxford University Press.
- Keohane, R. O. (1989). International relations theory: Contributions of a feminist standpoint. *Millennium*, 18(2), 245–253.
- Khairunnisa, K., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2014). Determinan Angka Partisipasi Sekolah SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 91–112.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Smith, D. E. (1997). Comment on Hekman's "Truth and Method: Feminist Standpoint Theory Revisited". *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 22(2), 392–398.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woolf, V. (2014). *Three Guineas (Annotated)*. Amerika: Houghton Mifflin Harcourt.